

**PENDAPATAN DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA AGROINDUSTRI TAHU  
TEMPE DI ABIANTUBUH BARU KOTA MATARAM**

***Income and Employment of the Tofu Tempe Agroindustry in Abiantubuh Baru,  
Mataram City***

Ida Ayu Regita Permata<sup>1\*</sup>, I Gusti Lanang Parta Tanaya<sup>2</sup>, Abdullah Usman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram  
*idaayuregitapermata@gmail.com*

**ABSTRAK**

Abiantubuh Baru merupakan salah satu sentra agroindustri tahu dan tempe di Kota Mataram, dimana pemasarannya sudah mencapai luar daerah. Berdasarkan Tahun 2016 jumlah pengusaha tahu yang ada di Abiantubuh Baru adalah sebanyak 107 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 343 jiwa. Industri tahu dan tempe merupakan industri yang berbahan dasar kedelai, di mana tahu didapatkan sedangkan tempe difermentasi. (Burhan, et al., 2022) Dalam memproduksi tahu dan tempe pengusaha masi menggunakan teknologi sederhana dan rata-rata modal yang dimiliki masi terbilang terbatas. Dengan modal yang terbatas pengusaha harus bisa mengatur biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam menjalankan usaha ini. Perhitungan modal dan biaya yang dikeluarkan agar mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pengusaha. Pendapatan merupakan hasil penjualan yang diterima oleh pengusaha dalam sekali proses produksi yang dimana belum termasuk pengeluaran modal dan upah tenaga kerja. Pendapatan yang tinggi dipengaruhi oleh jumlah produktivitas usaha, semakin besarnya pendapatan maka usaha tersebut dapat dikatakan maju dan berkembang. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah diterima pelaku kerja dalam melakukan tugas yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh perubahan upah dan faktor lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram; (2) Untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram; (3) Untuk mengetahui standar penggunaan tenaga kerja pada agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram; (4) Untuk menganalisis variasi tingkat penyerapan tenaga kerja dan faktor apa yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit Analisis penelitian ini adalah usaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram. Penelitian ini berlokasi di Abiantubuh Baru Kota Mataram. Kelurahan Abiantubuh Baru terdapat 8 lingkungan, dari 8 lingkungan tersebut unit usaha tahu dan tempe hanya terdapat di 4 lingkungan dengan total unit usaha tahu dan tempe sebanyak 107 unit usaha yang terdistribusi. Dari keempat lingkungan tersebut ditentukan 2 lingkungan sebagai lokasi sampel secara *proposif sampling* atas dasar lingkungan yang memiliki unit agroindustri tahu dan tempe paling banyak diantara 4 lingkungan tersebut. Kedua lingkungan sampel dimaksud adalah: Lingkungan Kr Pande 38 unit usaha dan 36 unit usaha di Lingkungan Kr Pelambek. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru. Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, diperoleh sebanyak 42 responden pengusaha tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram. Selanjutnya penentuan responden di kedua lingkungan terpilih dilakukan secara *proportional random sampling*, yaitu 22 responden di Lingkungan Kr. Pande dan 20 responden di Lingkungan Ke Pelambek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendapatan yang diterima oleh pengusaha tahu di Abiantubuh Baru kota Mataram adalah Rp 2.106.722,36/responden/proses produksi atau Rp 234.95,04/responden/kg kedelai. Sedangkan pada agroindustri tempe pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 238.290,47/responden/proses produksi atau Rp 3.689,66/responden/kg kedelai. (2) Tingkat penyerapan tenaga kerja dalam tahapan proses produksi tahu lebih banyak menyerap tenaga kerja luar keluarga yaitu pada TKLK laki-laki 66,47%. Sedangkan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam tahapan proses produksi tempe yaitu lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam keluarga yaitu pada TKDK perempuan 53,44% (3) Standar Penyerapan tenaga kerja dalam agroindustri tahu yaitu diperoleh 1,23 HKO sedangkan pada agroindustri tempe diperoleh standar 1,10 HKO. (4) Variasi tingkat penyerapan tenaga kerja dan faktor yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja dalam agroindustri tahu paling rendah 0,60 HKO dan paling tinggi yaitu

2,11 HKO sedangkan pada agroindustri tempe yaitu paling rendah 0,90 HKO dan paling tinggi yaitu 1,40 HKO. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu bahan baku, pengalaman usaha, dan keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan (1) Diharapkan kepada pengusaha agroindustri tahu dan tempe agar dapat meningkatkan produktivitas produksi dengan meningkatnya maka dengan peningkatan produksi pengusaha dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan pekerja bagi para peganguran. Pengusaha agroindustri seharusnya lebih aktif dan berusaha untuk mencari pelanggan agar tidak kalah saing dengan pengusaha lainnya (2) Diharapkan kepada pemerintah untuk menstabilkan harga bahan baku karena merupakan kunci bagi pengusaha dalam memproduksi tahu dan tempe. Pemerintah dapat membantu seperti memberikan subsidi bahan baku agar tidak lagi menjadi keluhan pengusaha.

Kata Kunci: Agroindustri, Tahu, Tempe, Pendapatan, Penyerapan, Tenaga Kerja

### ABSTRACT

*Abiantubuh Baru is one of the tofu and tempe agro-industry centers in Mataram City, where marketing has reached outside the region. Based on 2016, the number of tofu entrepreneurs in Abiantubuh Baru was 107 with a workforce of 343 people. The tofu and tempeh industry is a home industry with fewer than ten workers. In producing tofu and tempeh, entrepreneurs still use simple technology and the average capital they have is still relatively limited. With limited capital, entrepreneurs must be able to manage the production costs that will be incurred in running this business. Calculation of capital and costs incurred to influence the income earned by entrepreneurs. Income is the sales proceeds received by the entrepreneur in one production process which does not include capital expenditure and labor wages. High income is influenced by the amount of business productivity, the greater the income, the more the business can be said to be progressing and developing. Labor absorption is the amount received by workers in carrying out the tasks required in a company which is influenced by changes in wages and other factors.*

*This research aims to: (1) To determine the amount of income from the tofu and tempeh agro-industry business in Abiantubuh Baru, Mataram City; (2) To determine the level of employment in the tofu and tempeh agro-industry in Abiantubuh Baru, Mataram City; (3) To determine the standards for the use of labor in the tofu and tempeh agroindustry in Abiantubuh Baru, Mataram City; (4) To analyze variations in the level of employment and what factors influence the level of employment in the tofu and tempeh agroindustry in Abiantubuh Baru, Mataram City.*

*The method used in this research is descriptive method. The unit of analysis for this research is the tofu and tempe agro-industry business in Abiantubuh Baru, Mataram City. This research is located in Abiantubuh Baru, Mataram City. There are 8 neighborhoods in Abiantubuh Baru Village, of these 8 neighborhoods, tofu and tempe business units are only found in 4 neighborhoods with a total of 107 tofu and tempeh business units distributed. Of the four environments, 2 environments were determined as sample locations using proportional sampling on the basis of the environment that had the most tofu and tempe agro-industry units among the 4 environments. The two sample environments referred to are: Kr Pande environment with 38 business units and 36 business units in Kr Pelambek environment. The respondents in this research were tofu and tempeh agro-industry entrepreneurs in Abiantubuh Baru. The number of respondents was determined using the Slovin formula, resulting in 42 respondents from tofu and tempe entrepreneurs in Abiantubuh Baru, Mataram City. Next, the determination of respondents in the two selected environments was carried out using proportional random sampling, namely 22 respondents in the Kr. Pande and 20 respondents in the Pelambek neighborhood. The results of the research show that: (1) The income received by tofu entrepreneurs in Abiantubuh Baru, Mataram city is IDR 2,106,722.36/respondent/production process or IDR 234,95.04/respondent/kg soybeans. Meanwhile, in the tempe agroindustry, the income obtained is IDR. 238,290.47/respondent/production process or Rp 3,689.66/respondent/kg soybeans. (2) The level of labor absorption in the tofu production process stage absorbs more labor from outside the family, namely for male TKLK 66.47%. Meanwhile, the level of labor absorption in the tempeh production process stage is that more labor is absorbed in the family, namely for women's TKDK 53.44% (3). The standard for labor absorption in the tofu agro-industry is 1.23 HKO, while in the tempe agro-industry the standard is 1, 10 HKO. (4) Variations in the level of labor absorption and factors that influence labor absorption in the tofu agro-industry, the lowest is 0.60 HKO and the highest is 2.11 HKO, while in the tempe agro-industry the lowest is 0.90 HKO and the highest namely 1.40 HKO. The influencing factors are raw materials, business experience and skills.*

*Based on the results of the research and discussion, it is recommended that (1) it is hoped that tofu and tempeh agro-industry entrepreneurs can increase production productivity by increasing production,*

so that by increasing production entrepreneurs can absorb more labor and open up employment opportunities for unemployed people. Agro-industrial entrepreneurs should be more active and try to find customers so that they are not less competitive with other entrepreneurs (2) It is hoped that the government will stabilize the price of raw materials because they are the key for entrepreneurs in producing tofu and tempeh. The government can help, such as providing subsidies for raw materials so that it is no longer a complaint for entrepreneurs.

*Keywords: Agroindustry, Tofu, Tempe, Income, Absorption, Labor.*

## PENDAHULUAN

Abiantubuh Baru merupakan salah satu sentra agroindustri tahu dan tempe di Kota Mataram, dimana pemasarannya sudah mencapai luar daerah. Berdasarkan Tahun 2016 jumlah pengusaha tahu yang ada di Abiantubuh Baru adalah sebanyak 107 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 343 jiwa (Wiwit, *et al.*, 2022). Industri tahu dan tempe merupakan industri rumahan yang pekerjaannya kurang dari sepuluh orang. Dalam memproduksi tahu dan tempe pengusaha masi menggunakan teknologi sederhana dan rata-rata modal yang dimiliki masi terbilang terbatas. Dengan modal yang terbatas pengusaha harus bisa mengatur biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam menjalankan usaha ini. Perhitungan modal dan biaya yang dikeluarkan agar mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pengusaha. Pendapatan merupakan hasil penjualan yang diterima oleh pengusaha dalam sekali proses produksi yang dimana belum termasuk pengeluaran modal dan upah tenaga kerja (Ramadhan, *et al.*, 2023).. Pendapatan yang tinggi dipengaruhi oleh jumlah produktivitas usaha, semakin besarnya pendapatan maka usaha tersebut dapat dikatakan maju dan berkembang. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah diterima pelaku kerja dalam melakukan tugas yang dibutuhkan dalam suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh perubahan upah dan faktor lainnya (Widiastuti, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram; (2) Untuk mengetahui tingkat penyerapan tenaga kerja pada agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram; (3) Untuk mengetahui standar penggunaan tenaga kerja pada agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram; (4) Untuk menganalisis variasi tingkat penyerapan tenaga kerja dan faktor apa yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja agroindustry tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit Analisis penelitian ini adalah usaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram. Penelitian ini berlokasi di Abiantubuh Baru Kota Mataram. Di Abiantubuh Baru terdapat 8 lingkungan dan dari 8 lingkungan tersebut unit usaha tahu dan tempe hanya terdapat di 4 lingkungan dengan total unit usaha tahu dan tempe sebanyak 107 unit. Dari keempat lingkungan tersebut ditentukan 2 lingkungan sebagai lokasi sampel secara *purposive sampling* atas dasar lingkungan yang memiliki unit agroindustri tahu dan tempe paling banyak diantara 4 lingkungan tersebut. Kedua lingkungan sampel dimaksud adalah: Lingkungan Kr Pande 38 unit usaha dan 36 unit usaha di Lingkungan Kr Pelambek. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru. Jumlah responden ditentukan dengan menggunakan rumus slovin, diperoleh sebanyak 42 responden pengusaha tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram. Selanjutnya penentuan responden di kedua lingkungan terpilih dilakukan secara *proportional random sampling*, yaitu 22 responden di Lingkungan Kr. Pande dan 20 responden di Lingkungan Ke Pelambik.

### Analisis Data

Untuk menganalisis besar pendapatan pengusaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016) :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Income)

TR = Total Penerimaan (Total Race)

TC = Total biaya yang dikeluarkan (Total Cost)

Untuk menghitung penyerapan tenaga kerja pada agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram yaitu dihitung menggunakan rumus HKO (Soekartawi, 1995) sebagai berikut:

$$P = \frac{txhxj}{7} \times 1 \text{ HKO}$$

Keterangan :

P = Penyerapan Tenaga Kerja

t = Jumlah tenaga kerja yang digunakan

h = Jumlah hari kerja(hari)

j = Jumlah jam kerja per hari

7 = Standar jam kerja per hari

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pengusaha Agroindustri Tahu dan Tempe

Karakteristik responden diperoleh melalui hasil wawancara yang berpedoman pada kuisisioner atau daftar pertanyaan dilakukan kepada 42 pengusaha tahu dan tempe di Abiantubuh Baru. Dari 42 jumlah responden, reponden tahu berjumlah 30 orang dan responden tempe berjumlah 12 orang. Rata-rata umur pengusaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram adalah 41 tahun. Menurut Badan Pusat Statistika umur produktif seseorang dalam bekerja adalah mulai umur 15 sampai umur 64 tahun karena umur tersebut seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan aktivitas dengan efektif dan efisien.

### Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu dan Tempe

Besarnya biaya dan pendapatan 30 pengusaha agroindustri tahu dan 12 responden pengusaha tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram dilakukan menggunakan perhitungan biaya. Analisis biaya dan pendapatan usaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram dapat dilihat pada Tabel 5. dan Tabel 6.

### Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri dalam menjalankan proses produksi dari bahan baku kedelai menjadi produk jadi yaitu tahu dan tempe. Dimana biaya variabel diperoleh dari rata-rata biaya bahan saprodi dan biaya tenaga kerja yang digunakan untuk mendapatkan hasil total biaya variabel dalam memproduksi tahu dan tempe.

Biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha tahu yaitu sebesar Rp 1.759.633,33/ responden/proses produksi atau Rp 19.624,16/responden/kg kedelai. Sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha tempe adalah sebesar Rp 1.157.008,33/responden/proses produksi atau Rp 17.914/responden/kg kedelai.

Tabel 5. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Satuan Fisik	Nilai Input-Output			
			Per Proses Produksi		Per Kg Kedelai	
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp.)	Jumlah Fisik	Nilai (Rp.)
1	Bahan Baku Kedelai	(ha)	89,67		1,00	
2	Produksi/Penerimaan	(kg)	38,70	3.870.000,00	0,43	43.159,85
3	Sarana Produksi					
	a. Kedelai	(kg)	89,67	1.165.666,67	1,00	13.000,00
	b. Bahan Penolong :					

	Air Garam	(litr)	3,59	35.866,67	0,04	400,00
	Garam	(kg)	50,00	100.000,00	0,56	1.115,24
	Air pdam	(kubik)	3,55	71.000,00	0,04	791,82
	Sub Total Bahan	(kg)	57,14	20.686,67	0,64	2.307,06
	Penolong:					
	c. Bahan Pendukung					
	Bensin	(litr)	0,86	8.416,67	0,01	93,87
	Serbuk Kayu	(kg)	3,13	36.733,33	0,03	409,67
	Kayu	(m3/kg BB)	0,12	47.216,67	0,00	526,58
	Solar	(btl)	0,07	466,67	0,00	5,20
	Sub Total Bahan	(Rp)	4,18	92.833,33	0,05	1.035,32
	Pendukung:					
	Total Biaya Sarana Produksi			1.465.366,67		16.342,38
4	TKLK:					
	a. TKLK Laki-laki	(HKO)	0,82	208.793,57	0,01	2.328,55
	b. TKLK Perempuan	(HKO)	0,12	22.757,39	0,00	253,80
	Total TKLK	(HKO)	0,94	231.550,96	0,01	2.582,35
	a. TKDK Laki-laki	(HKO)	0,22	46.500,81	0,00	518,60
	b. TKDK Perempuan	(HKO)	0,06	16.214,90	0,00	180,84
	Total TKDK	(HKO)	0,29	62.715,71	0,00	699,43
	Total Tenaga Kerja	(HKO)	1,23	294.266,67	0,01	3.281,78
	Total Biaya Variabel	(Rp)		1.759.633,33		19.624,16
5	Biaya Tetap					
	b. Penyusutan Alat	(Rp)		3.644,31		40,64
	Total Biaya Tetap	(Rp)		3.644,31		40,64
6	Total Biaya Produksi	(Rp)		1.763.277,64		19.664,81
7	Penerimaan	(Rp)		3.870.000,00		43.159,85
8	Pendapatan	(Rp)		2.106.722,36		23.495,04

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 6. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Agroindustri Tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Satuan Fisik	Nilai Input-Output			
			Per Proses Produksi		Per Kg Kedelai	
			Jumlah Fisik	Nilai (Rp )	Jumlah Fisik	Nilai (Rp )
1	Bahan Baku Kedelai	(ha)	64,58		1,00	
2	Produksi/Penerimaan	(kg)	916,67	1.395.833,33	14,19	2.1612,90
3	Sarana Produksi					
	a. Kedelai	(kg)	64,58	83.983,33	1,00	13.000,00
	b. Bahan Penolong :					
	Ragi	(bks)	0,06	883,33	0,00	13,68
	Tepung Tapioka	(bks)	0,60	6.041,67	0,01	93,55
	Air	(kubik)	3,25	65.000,00	0,05	1.006,45
	Sub Total Bahan	(kg)	3,92	71.925,00	0,06	1.113,68
	Penolong:					
	Gas	(tbg 3 kg)	3,00	60.000,00	0,05	929,03
	Plastik	(pack)	1,00	21.333,33	0,02	330,32
	c. Bahan Pendukung					
	Sub Total Bahan	(Rp)	4,00	81.333,33	0,06	1.259,35
	Pendukung:					
	Total Biaya Bahan Sarana Produksi			99.284,16		15.373,03
4	TKLK:					
	a. TKLK Laki-laki	(HKO)	0,00	0,00	0,00	0,00

	b. TKLK Perempuan	(HKO)	0,23	34.984,07	0,00	541,69
	Total TKLK	(HKO)	0,23	34.984,07	0,00	541,69
	a. TKDK Laki-laki	(HKO)	0,28	44.253,16	0,00	685,21
	b. TKDK Perempuan	(HKO)	0,59	84.929,43	0,01	1.315,04
	Total TKDK	(HKO)	0,87	129.182,59	0,01	2.000,25
	Total Tenaga Kerja	(HKO)	1,10	164.166,67	0,02	2.541,94
	Total Biaya Variabel	(Rp)		1.157.008,33		17.914,97
6	Biaya Tetap					
	a. Nilai sewa Lahan	(Rp)		0,00		0,00
	b. Penyusutan Alat	(Rp)		534,53		8,28
	Total Biaya Tetap	(Rp)		534,53		8,28
6	Total Biaya Produksi	(Rp)		1.157.542,86		17.923,24
7	Penerimaan	(Rp)		1.395.833,33		21.612,90
8	Pendapatan	(Rp)		238.290,47		3.689,66

Sumber : Data primer diolah, 2024.

### Biaya Sarana Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran atau pengorbanan sebuah perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan suatu barang dan jasa. (Mulyadi, 2015 : 8 dalam jurnal Pomantow *et al.*, 2021). Biaya sarana produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam menjalankan usaha agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram. Total biaya sarana produksi yang dikeluarkan pengusaha dalam agroindustri tahu sebesar Rp 1.465.366,67/ responden/proses produksi atau Rp 16.342,38/responden/kg kedelai. Sedangkan total biaya sarana produksi yang dikeluarkan pengusaha tempe yaitu sebesar Rp 99.284,16/ responden/proses produksi atau Rp 15.373,03/responden/kg kedelai.

### Biaya Tenaga Kerja

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan yaitu pada tenaga kerja laki-laki dan perempuan baik tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga per tahapan proses produksi. Total biaya penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tenaga kerja luar keluarga lebih besar dikeluarkan yaitu sebesar Rp 231.550,96/ responden/proses produksi atau sebesar Rp 2.582,35/responden/kg kedelai. Sedangkan total biaya tenaga kerja pada agroindustri tempe lebih besar tenaga kerja dalam keluarga yaitu sebesar Rp 164.166,67/responden/proses produksi atau Rp 2.541/responden/kg kedelai.

### Biaya Tetap Agroindustri

Biaya tetap adalah biaya yang nilainya konstan atau tidak berubah yang tidak dipengaruhi oleh perubahan output atau produksi (Anisa, *et al.*, 2021). Biaya tetap pada usaha ini hanya penyusutan alat yang diperoleh dari rata-rata pada 30 responden tahu dan 12 responden pengusaha tempel. Biaya penyusutan alat pengusaha tahu lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram pada penyusutan alat yaitu sebesar Rp 3.567,69/responden.

Tabel 7. Biaya Tetap pada Agroindustri Tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Biaya Tetap	
		Per Proses Produksi(kg)	Per Kg Kedelai(kg)
1	Nilai sewa Lahan:	0,00	0,00
2	Penyusutan Alat:		
	Bangunan Produksi	1134,26	12,65
	Tungku Perebusan	575,81	6,42

Tungku Pemasakan	555,56	6,20
Mesin Penggiling	837,19	9,34
Papan Cetak	61,92	0,69
Keranjang	97,22	1,08
Bak/Ember	278,59	3,11
Kain Saring	27,14	0,30
Total Penyusutan Alat	3.567,69	39,79
<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>3.567,69</b>	<b>39,79</b>

Sumber : Data primer diolah, 2024.

Tabel 8. Biaya Tetap pada Agroindustri Tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Biaya Tetap	
		Per Proses Produksi (Rp)	Per Kg Kedelai (Rp)
1	Bahan Baku Kedelai	64,58	1,00
2	Nilai Sewa Lahan:	0,00	0,00
3	Penyusutan Alat:		
	Bakul	68,96	1,07
	Rak Fermentasi	81,02	1,25
	Total Penyusutan Alat	149,98	2,32
	<b>Total Biaya Tetap</b>	<b>149,98</b>	<b>2,32</b>

Sumber : Data primer diolah, 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram pada penyusutan alat yaitu sebesar Rp 149,98/responden/proses produksi atau Rp 2,32/responden/kg kedelai.

### Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu ukuran bagi pengusaha untuk mengetahui keberhasilan yang dijalankan dalam suatu usaha. Pendapatan dalam penelitian ini yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Rata-rata perhitungan pendapatan pada 30 responden pengusaha tahu dan 12 responden pengusaha tempe. dapat dirincikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu dan Tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Agroindustri Tahu		Agroindustri Tempe	
		Per Proses Produksi (Rp)	Per Kg Kedelai (Rp)	Per Proses Produksi (Rp)	Per Kg Kedelai (Rp)
1	Produksi	38,70	0,43	916,67	14,19
2	Penerimaan	3.870.000,00	431.59,85	1.395.833,33	21.612,90
3	Biaya Produk	1.763.277,64	196.64,81	1.157.542,86	17.923,24
4	Pendapatan	2.106.722,36	234.95,04	238.290,47	3.689,66
	R/C	2,19	2,19	1,21	1,21

Sumber: Data primer diolah, 2024.

Tabel 9 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengusaha tahu di Abiantubuh Baru kota Mataram adalah Rp 2.106.722,36/responden/proses produksi atau Rp 234.95,04/responden/kg kedelai. Sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima oleh pengusaha tempe di Abiantubuh Baru kota Mataram adalah sebesar Rp 238.290,47/responden/proses produksi atau Rp 3.689,66/responden/kg kedelai. Biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi yaitu Rp 1.157.542,86/responden/proses produksi atau Rp 17.923,24/ responden/kg kedelai. .

Pendapatan yang diterima pengusaha tahu lebih tinggi yaitu sebesar Rp 2.106.722,36/responden/proses produksi atau Rp 234.95,04/responden/kg kedelai dibandingkan dengan pengusaha tempe Rp 238.290,47/responden/proses produksi atau Rp

3.689,66/responden/kg kedelai. Hal ini disebabkan oleh karena hasil jual tahu lebih tinggi dibandingkan tempe. Pengusaha dalam memproduksi tahu setiap tahunnya meningkat karena permintaan masyarakat pada tahu besar. Pengusaha lebih banyak mengusahakan tahu dibandingkan tempe karena resiko dan tingkat kerugian pada tempe besar, jika terkena kotoran atau cairan pada kedelai saat dikeringkan maka akan merusak semua bahan pada proses pembuatan tahu yang dibuat secara bertahap maka tingkat kerugian dan kerusakannya rendah.

### Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah tenaga kerja yang terserap pada berbagai tahapan proses produksi mulai dari persiapan bahan baku hingga menjadi produk yang siap dipasarkan.

### Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Proses Produksi Tahu

Usaha agroindustri tahu banyak berkembang di Abiantubuh Baru yang sudah dijalankan selama puluhan tahun. Dalam proses pembuatan tahu memerlukan beberapa tahapan yang dimulai dari pencucian kedelai hingga proses perebusan tahu. Penggunaan dan biaya tenaga kerja agroindustri tahu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap pada usaha agroindustri tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram terdiri atas tenaga kerja laki-laki dan perempuan, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Tenaga kerja yang terserap pada agroindustri tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram, lebih banyak menyerap tenaga kerja luar keluarga yaitu 66,47% TKLK laki-laki dan 10,16% TKLK Perempuan. Pengusaha lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena dalam proses produksi tahu dilakukan secara bertahap dan dalam tahapan tersebut ada pekerjaan mengangkat, memindahkan, mengaduk, dan menyaring yang membutuhkan tenaga kerja yang kuat sehingga jika hanya dikerjakan tenaga kerja dalam keluarga maka akan kewalahan, sehingga mereka lebih memilih menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Tabel 10. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja pada Agroindustri Tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja				Persentase (%)
		Per Proses Produksi		Per Kg Kedelai		
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	
1	TK Laki-laki:					
	a. TKDK Laki-laki	0,22	46.500,81	0,002	518,60	18,24
	b. TKLK Laki-laki	0,82	208.793,57	0,009	2.328,55	66,47
	Jumlah TK Laki-laki:	1,04	255.294,38	0,012	2.847,15	84,71
2	TK Perempuan:					
	a. TKDK Perempuan	0,06	16.214,90	0,001	180,84	5,13
	b. TKLK Perempuan	0,12	22.757,39	0,003	253,80	10,16
	Jumlah TK Perempuan:	0,29	38.972,29	0,003	434,64	15,29
	<b>Jumlah Tenaga Kerja :</b>	<b>1,23</b>	<b>294.266,67</b>	<b>0,015</b>	<b>3.281,78</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data primer diolah, 2024

Rata-rata penyerapan dan biaya tenaga kerja per proses produksi untuk setiap tahapan proses produksi pada agroindustri tahu lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 11. Terdapat perbedaan penyerapan tenaga kerja bagi laki-laki dan perempuan, dimana tenaga kerja perempuan dalam keluarga hanya terserap pada tahapan pencucian, perendaman, dan perebusan akhir. Sedangkan tenaga kerja laki-laki dalam keluarga hampir semua tahapan terserap hanya ada beberapa tahapan yang tidak terserap yaitu tahapan pemasakan bubur kedelai, penyaringan, dan perebusan. Pada tenaga kerja luar keluarga juga terdapat perbedaan dalam penyerapan tenaga kerja pertahapan proses produksinya, dimana pada tenaga kerja perempuan hampir semua tahapan terserap namun nilai HKO nya rendah untuk tahapan yang tidak terserap yaitu tahapan penyaringan, pencetakan, dan penjualan. Sedangkan pada tenaga kerja laki-laki terserap pada tahapan proses produksi. Perbedaan penyerapan pertahapan proses produksi karena ini

disebabkan oleh tingkat kekuatan dan kemampuan yang dimiliki laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga tenaga kerja perempuan baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga diberikan pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang besar untuk melakukannya, sementara tenaga kerja laki-laki lebih kuat dan memiliki tenaga yang besar untuk melakukan tahapan proses produksi tahu sehingga nantinya pekerjaan menjadi cepat terselesaikan.

Tabel 11 dapat dilihat bahwa tenaga kerja luar keluarga lebih banyak terserap pada tahapan penggilingan yaitu 28,13% karena dalam proses penggilingan memerlukan waktu yang relatif lama karena kedelai harus dimasukkan secara bertahap. Dalam proses ini membuat kedelai yang mulanya keras menjadi bubur kedelai yang siap dimasak. Penggilingan terus dilakukan pada 2-3 ember kedelai. Oleh karena itu agar proses penggilingan dapat berjalan dengan cepat maka diperlukan tenaga kerja luar keluarga, dimana tenaga kerja dalam keluarga dapat mengerjakan tahapan yang lain dan juga dapat membuat proses produksi dapat berjalan dengan efisien karena membagi tenaga kerja untuk mengerjakan beberapa tahapan proses produksi.

Tabel 11. Rata-rata Penyerapan Tenaga Kerja per Tahapan Proses Produksi Agroindustri Tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Penggunaan dan Biaya TK				Jumlah Tenaga Kerja	
		TK Laki laki		TK Perempuan		Jumlah TK (HKO)	Persentase (%)
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)		
<b>1 TKDK :</b>							
	Pencucian	0,02	3.775,48	0,01	1.526,69	0,02	1,84
	Perendaman	0,07	13.282,18	0,02	6.106,78	0,09	7,37
	Penggilingan	0,04	7.075,23	0,00	252,17	0,04	3,36
	Pemasakan Bubur						
	Kedelai	0,00	501,67	0,00	472,81	0,00	0,35
	Penyaringan	0,00	441,93	0,00	843,69	0,01	0,52
	Koagulasi	0,03	7.671,81	0,00	532,15	0,03	2,65
	Pencetakan	0,02	5.610,27	0,00	274,05	0,03	2,04
	Pemotongan	0,01	3.411,84	0,00	627,18	0,02	1,47
	Perebusan	0,00	644,18	0,02	5.579,38	0,02	1,82
	Penjualan	0,02	4.086,21	0,00	0,00	0,02	1,94
	Jumlah TK	0,22	46.500,81	0,06	16.214,90	0,29	23,36
<b>2 TKLK:</b>							
	Pencucian	0,01	3.973,75	0,01	1.086,19	0,02	1,64
	Perendaman	0,16	43.042,61	0,05	9.450,12	0,21	17,07
	Penggilingan	0,34	86.936,30	0,01	483,09	0,35	28,13
	Pemasakan Bubur						
	Kedelai	0,04	11.279,37	0,01	3.504,06	0,06	4,62
	Penyaringan	0,05	13.397,28	0,00	51,53	0,05	4,30
	Koagulasi	0,03	8.002,03	0,02	1.529,79	0,06	4,55
	Pencetakan	0,02	5.268,18	0,00	252,17	0,02	1,71
	Pemotongan	0,04	10.313,90	0,01	1.765,17	0,04	3,64
	Perebusan	0,01	3.447,75	0,02	4.635,27	0,03	2,44
	Penjualan	0,10	23.132,41	0,00	0,00	0,10	8,54
	Jumlah TK Laki-laki	0,82	208.793,57	0,12	22.757,39	0,94	76,64
	Total Tenaga Kerja	1,04	255.294,38	0,19	38.972,29	1,23	100,00

Sumber : Data pimer Diolah, 2024.

### Penyerapan Tenaga Kerja Dalam Proses Produksi Tempe

Usaha agroindustri tempe juga berkembang di Abiantubuh Baru dan cukup banyak yang menjalankan usaha ini, meskipun tidak sebanyak tahu namun pengusaha tempe ini juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penggunaan dan biaya tenaga kerja agroindustri tempe dapat dilihat pada Tabel 12. Tabel 12 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang terserap pada

usaha agroindustri tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram terdiri atas tenaga kerja laki-laki dan perempuan, baik tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Pada usaha agroindustri tempe, penyerapan tenaga kerja perempuan 74,28% lebih besar dibandingkan tenaga kerja laki-laki 25,72%. Selanjutnya, dari keseluruhan tenaga kerja yang terserap pada agroindustri tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram, lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam keluarga yaitu 25,72% TKDK laki-laki dan 53,44% TKDK perempuan, sedangkan tenaga kerja luar keluarga yang terserap hanya tenaga kerja perempuan, yaitu sebanyak 20,84%.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usaha agroindustri tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram umumnya merupakan sebuah unit usaha skala keluarga sehingga lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam keluarga. Dalam proses produksi tempe ini semua bahan baku dikerjakan secara serentak atau bersamaan dalam tahapan dan dalam tahapannya tidak berat hanya mengangkat dan memindahkan kedelai saat direbus dan direndam, oleh karena itu mereka mengandalkan tenaga kerja dalam keluarga saja seperti suami, istri, dan anak.

Tabel 12. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja pada Agroindustri Tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja				
		Per Proses Produksi		Per Kg Kedelai		Persentase (%)
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	
2	TK Laki-laki:					
	a. TKDK Laki-laki	0,28	44.253,16	0,004	685,21	25,72
	b. TKLK Laki-laki	0,00	0,00	0,000	0,00	0,00
	Jumlah TK laki-laki:	0,28	44.253,16	0,004	685,21	25,72
3	TK Perempuan:					
	a. TKDK Perempuan	0,59	84.929,43	0,009	1.315,04	53,44
	b. TKLK Perempuan	0,23	34.984,07	0,004	541,69	20,84
	Jumlah TK Perempuan:	0,82	119.913,51	0,013	1.856,73	74,28
	Total TK	1,10	164.166,67	0,017	2.541	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2024

Rata-rata penyerapan dan biaya tenaga kerja per proses produksi untuk setiap tahapan proses produksi pada agroindustri tempe lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 13. berdasarkan tahapan proses produksi tempe mulai dari perebusan kedelai hingga proses fermentasi dan penjualan, tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja luar keluarga, dimana tenaga kerja dalam keluarga terserap pada setiap tahapan proses produksi tempe 79,16%, sementara tenaga kerja luar keluarga hanya terserap pada tahapan proses produksi seperti: perebusan kedua 2,16%, pendinginan 0,85%, peragian 3,28%, pembungkusan 12,96%, dan fermentasi 1,58%, sehingga total penyerapan tenaga kerja luar keluarga pada usaha agroindustri tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram hanya 20,84% dari seluruh tenaga kerja yang terserap. Terdapat perbedaan penyerapan tenaga kerja laki-laki dan perempuan, sama halnya dengan tenaga kerja tahu, pembagian tugas dan pekerjaan laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai kemampuan karena tenaga yang dimiliki laki-laki dan perempuan berbeda. Dimana tenaga kerja perempuan dalam keluarga terserap pada semua tahapan proses produksi namun nilai HKO nya rendah, sedangkan untuk laki-laki dalam keluarga tidak terserap pada tahapan pendinginan, peragian, dan perebusan. Perbedaan penyerapan tenaga kerja laki-laki dan perempuan dalam keluarga disebabkan karena lebih banyak perempuan sebagai pemilik sekaligus yang mengolah usaha mereka melibatkan suami yang membantu jika pekerjaan tersebut berat dan membutuhkan tenaga kerja laki-laki. Pada luar keluarga hanya terserap tenaga kerja perempuan karena pekerjaan yang dilakukan tidak berat yaitu pada tahapan perebusan kedua, pendinginan, peragian, dan pembungkusan.

Tenaga kerja laki-laki tidak terserap pada tahapan pendinginan, peragian, dan pembungkusan karena telah dikerjakan oleh tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga perempuan terbanyak terserap pada tahapan pembungkusan yaitu 0,14 HKO. Hal ini

disebabkan proses pembungkusan bahan kedelai setelah peragian merupakan tahapan yang relatif rumit, mulai dari memasukkan bahan ke dalam plastik per kemasan, menutup, perataan, dan menempatkan di rak fermentasi satu per satu. Oleh karena itu agar proses pembungkusan lebih cepat dan proses fermentasi relatif seragam maka diperlukan bantuan tenaga kerja luar keluarga.

Tabel 13. Rata-rata Penyerapan dan Biaya Tenaga Kerja per Proses Produksi pada Agroindustri Tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

No.	Uraian	Penyerapan dan Biaya TK				Total Penyerapan TK	
		TK Laki-laki		TK Perempuan		Jumlah	Persentase
		Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)	Jumlah (HKO)	Nilai (Rp.)		
<b>1</b>	<b>TK Dalam Keluarga:</b>						
	Perebusan	0,05	8.255,87	0,02	2.129,02	0,07	6,28
	Pemisahan Kulit	0,10	15.080,15	0,07	8.846,74	0,17	15,12
	Perendaman	0,04	5.639,08	0,01	1.064,51	0,04	4,05
	Perebusan Kedua	0,01	1.274,21	0,18	25.947,22	0,19	17,28
	Pendinginan	0,00	0,00	0,05	7.966,68	0,05	4,65
	Peragian	0,00	0,00	0,01	1.399,23	0,01	0,85
	Pembungkusan	0,00	0,00	0,21	33.007,98	0,21	19,44
	Fermentasi	0,01	628,46	0,01	2.019,64	0,02	1,77
	Penjualan Tempe	0,08	13.375,40	0,02	2.548,42	0,11	9,72
	<b>Total TKDK</b>	<b>0,28</b>	<b>44.253,16</b>	<b>0,59</b>	<b>84.929,43</b>	<b>0,87</b>	<b>79,16</b>
<b>2</b>	<b>TK Luar Keluarga:</b>					0,00	0,00
	Perebusan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Pemisahan Kulit	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Perendaman	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	2,16
	Perebusan Kedua	0,00	0,00	0,02	3.289,53	0,01	0,86
	Pendinginan	0,00	0,00	0,01	1.389,92	0,04	3,28
	Peragian	0,00	0,00	0,04	5.000,08	0,14	12,96
	Pembungkusan	0,00	0,00	0,14	22.356,96	0,02	1,58
	Fermentasi	0,00	0,00	0,02	2.947,58	0,00	0,00
	Penjualan Tempe	0,00	0,00	0,00	0,00	0,23	20,84
	<b>Total TKLK</b>	<b>0,00</b>	<b>0,00</b>	<b>0,23</b>	<b>34.984,07</b>	<b>1,10</b>	<b>100,00</b>
	<b>Total TK</b>	<b>0,28</b>	<b>44.253,16</b>	<b>0,82</b>	<b>119.913,51</b>		

Sumber : Data primer diolah, 2024.

### Sistem Upah

Sistem upah merupakan cara pemberian upah yang diberikan pengusaha kepada tenaga kerja. Dalam agroindustri tahu memberikan upah per hari atau per minggu dimana rata-rata upah yang diberikan mulai dari Rp 75.000. Sedangkan tenaga kerja agroindustri tempe Rp 50.000. Tenaga kerja bekerja selama 6 hari kerja atau dapat dihitung dengan jumlah papan yang dihasilkan sedangkan pada tempe dilihat dari berapa bungkus yang dapat dihasilkan karena mempengaruhi pendapatan pengusaha, semakin tinggi pendapatan pengusaha maka upah yang diberikan semakin tinggi, begitupun sebaliknya.

Dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6 bahwa pendapatan pengusaha agroindustri tahu yaitu Rp 2.106.722,36/responden/proses produksi atau Rp 23.495,04/responden/kg kedelai jika ditotal selama satu bulan maka pendapatan pengusaha tahu yaitu sebesar Rp 50.561.328/responden/proses produksi atau Rp 563.860,02/responden/kg kedelai sedangkan untuk biaya rata-rata tenaga kerja agroindustri tahu yaitu Rp 75.000/orang/bulan jika satu bulan hari sebesar Rp 1.800.000/orang/bulan. Sedangkan pendapatan pengusaha tempe Rp 238.290,47/ responden/proses produksi atau Rp 3.689,66/responden/kg kedelai jika ditotal

selama satu bulan Rp 5.718.960/responden/proses produksi Rp 88.556,20/ responden/kg kedelai. Untuk rata-rata biaya tenaga kerja agroindustri tempe Rp 50.000/orang jika satu bulan yaitu Rp 1.200.000/orang/bulan. Upah UMK tertinggi di NTB yaitu Kota Mataram sebesar Rp 2.598.079 Pemerintah menetapkan upah minimum karena baru menjangkau sebagian kecil pekerja/buruh dan sering digunakan sebagai standar penetapan upah di perusahaan. (Izzaty, 2013).

### Standar Penyerapan Tenaga Kerja

Tabel 14. Standar Penyerapan Tenaga Kerja Agroindustri Tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

Agroindustri	Uraian	Jumlah Responden (org)	Keterangan	Persentase (%)
Tahu	< Standar (1,23 HKO)	17	Efisien	56,67
	> Standar (1,23 HKO)	13	Inefisien	43,33
	Jumlah	30		100,00
Tempe	< Standar (1,10 HKO)	6	Efisien	50,00
	> Standar (1,10 HKO)	6	Inefisien	50,00
	Jumlah	12		100,00

Sumber : Data primer diolah, 2024.

Tabel 14 menunjukkan hasil rata-rata penyerapan tenaga kerja yaitu pada agroindustri tahu dengan jumlah 30 responden yaitu 1,23 HKO dari total 30 responden, jumlah responden lebih kecil dari standar yaitu 17 orang dengan presentase 56,67%. Jumlah responden lebih besar dari standar yaitu 13 orang dengan presentase 43,33%. Sedangkan dari total 12 responden, jumlah responden lebih kecil dari standar yaitu 6 orang dengan presentase 50,00%. Jumlah responden lebih besar dari standar yaitu 6 orang dengan presentase 50,00%.

Hasil standar tersebut terdapat dua kategori yaitu efisien dan inefisien dimana efisien dibawah standar yang artinya pengusaha bisa menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi karena kurangnya penggunaan tenaga kerja, dengan menambah tenaga kerja proses produksi yang dihasilkan bisa cepat dan efisien. Tetapi kelemahannya dengan penggunaan tenaga kerja yang sedikit menurut mereka mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik karena tenaga kerja yang digunakan sudah berpengalaman. Pengusaha yang lebih dari standar karena pengusaha menggunakan tenaga kerja yang lebih banyak sehingga proses produksi dapat berjalan dengan cepat. Tetapi tenaga kerja ada yang menganggur karena pekerjaan yang dilakukan sedikit, tetapi hal ini membuat pengusaha membantu mengurangi pengangguran karena memberikan kesempatan bagi angkatan kerja untuk bekerja. Dari kedua hasil tersebut terdapat kelebihan dan kekurangan.

### Variasi Penyerapan Tenaga Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja

Tabel 15. Variasi tingkat penyerapan tenaga kerja paling banyak dari kisaran 1,10-1,60 HKO sejumlah 16 responden pengusaha agroindustri tahu dengan presentase 66,66%. Tabel 15 menunjukkan bahwa Variasi tingkat penyerapan tenaga kerja agroindustri tempe dari kisaran 1,10-1,60 HKO sejumlah 16 responden pengusaha agroindustri tahu dengan presentase 66,66%.

Tabel 15. Variasi Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Agroindustri Tahu di Abiantubuh Baru Kota Mataram, 2024.

Agroindustri	Uraian	Jumlah Responden (org)	Persentase (%)
Tahu	0,60 - 1,10	10	16,67
	>1,10 - 1,60	16	66,66
	>1,60 - 2,11	4	16,67
	Jumlah	30	100,00

Tempe	0,90 - 1,07	6	50,00
	> 1,07 - 1,24	4	33,33
	> 1,24 - 1,40	2	16,67
	Jumlah	12	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2024

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja pada agroindustri tahu dan tempe di Abiantubuh Baru Kota Mataram adalah sebagai berikut :

1. **Bahan baku**  
Bahan baku menjadi faktor dalam penyerapan tenaga kerja karena semakin banyak bahan baku yang digunakan maka pengusaha agroindustri dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja untuk membantu dalam proses pembuatan tahu dan tempe maka pekerjaan tersebut menjadi lebih cepat terselesaikan.
2. **Pengalaman**  
Pengalaman kerja menjadi faktor dalam penyerapan tenaga kerja karena jika seseorang telah berpengalaman dalam bekerja maka seseorang tersebut telah memiliki pengetahuan dan semakin mudah dalam melakukan pekerjaan.
3. **Keterampilan Kerja**  
Keterampilan merupakan suatu hal yang bersifat individu, setiap individu memiliki keterampilan yang berbeda-beda Keterampilan dapat memberikan manfaat bagi individu, dengan keterampilan dapat meningkatkan prestasinya sehingga memperoleh balas jasa yang sesuai dengan prestasi yang dimiliki.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pendapatan yang diterima oleh pengusaha tahu di Abiantubuh Baru kota Mataram adalah Rp 2.106.722,36/responden/proses produksi atau Rp 234.95,04 /responden/kg kedelai. Sedangkan pada agroindustri tempe pendapatan yang diperoleh yaitu sebesar Rp 238.290,47/responden/proses produksi atau Rp 3.689,66/responden/kg kedelai.
- 2) Tingkat penyerapan tenaga kerja dalam tahapan proses produksi tahu lebih banyak menyerap tenaga kerja luar keluarga yaitu pada TKLK laki-laki 66,47%. Sedangkan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam tahapan proses produksi tempe yaitu lebih banyak menyerap tenaga kerja dalam keluarga yaitu pada TKDK perempuan 53,44%
- 3) Standar Penyerapan tenaga kerja dalam agroindustri tahu yaitu diperoleh 1,23 HKO. Sedangkan pada agroindustri tempe diperoleh standar 1,10 HKO.
- 4) Variasi tingkat penyerapan tenaga kerja dan faktor yang mempengaruhi dalam penyerapan tenaga kerja dalam agroindustri tahu paling rendah 0,60 HKO dan paling tinggi yaitu 2,11 HKO. Sedangkan pada agroindustri tempe yaitu paling rendah 0,90 HKO dan paling tinggi yaitu 1,40 HKO. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu bahan baku, pengalaman usaha, dan keterampilan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disarankan :

- 1) Diharapkan kepada pengusaha agroindustri tahu dan tempe agar dapat meningkatkan produktivitas produksi dengan meningkatnya produktivitas pengusaha dapat lebih banyak menyerap tenaga kerja dan membuka lapangan pekerja bagi para pengangguran. Pengusaha agroindustri seharusnya lebih aktif dan berusaha untuk mencari pelanggan agar tidak kalah saing dengan pengusaha lainnya.
- 2) Diharapkan kepada pemerintah untuk menstabilkan harga bahan baku karena merupakan kunci bagi pengusaha dalam memproduksi tahu dan tempe. Pemerintah dapat membantu seperti memberikan subsidi bahan baku agar tidak lagi menjadi keluhan pengusaha.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, S., Nisa, W., Annie, M. 2021. Research In Accounting Journal. *Analisis Biaya Tetap (Studi Kasus Pada Toko Pinocchio di Duri)*. Universitas Muhammadiyah Riau. Pekanbaru. Vol 1(2).
- Burhan. M., Muhammad. S., Muhammad. A., Hayyu. B., Juasmin. N., Dkk. 2022. Maspul Journal Of Community Empowerment. *Olahan Makanan Ringan Bernutrisi Berupa Kerupuk Dari Bahan Tahu Tempe Produksi Desa Pasui Kecamatan Buntu-Batu Kabupaten Enrekang*. Universitas Muhammadiyah Enrekang. Volume 4 Nomor 2.
- Izzaty, Rafika S. 2013. *Kebijakan Penetapan Upah Minimum di Indonesia. P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Setjen DPR RI.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya*. Edisi ke-5 cetakan ketigabelas. Yogyakarta: STIM KPN.
- Pomantow.L.P., Jantje.J.T., Tressje.R. 2021. Jurnal EMBA. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing pada RM Ayam Goring Krispy Dahar*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi. Vol.9 No 3.
- Ramadhan.A., Radian.R., dan Nurul.N.U. 2023. *Teori Pendapatan (Studi Kasus : Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Cv Tahta Media Grup. Jawa Tengah.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI -PRESS
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-PRESS
- Widiaastuti N.M.S. 2014. Jurnal Ilmiah. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Kecil dan Menengah(Studi Kasus Ukm Kerajinan di Kabupaten Gianyar*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Wiwit B., Agum, M., Fathul., R., Ahmad, K., Mustiana., Joni, S. 2022. *Jurnal Envirotek. Dampak Perkembangan Sentra Industri Tahu Tempe di Kelurahan Abiantubuh Baru Terhadap Kondisi Lingkungan*. Universitas Muhammad Mataram. Volume 14, Nomor 1.